

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pada saat ini, dunia dihadapkan pada isu perubahan iklim dikarenakan adanya kerusakan pada lingkungan, dalam penelitian Sachs et al., (2019) dikatakan bahwa dunia melalui anggota Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah menetapkan dan menyepakati kesepakatan yang tertuang dalam Agenda 2030 dengan 17 *Sustainable Development Goals* (SDG) dan Perjanjian Paris untuk menyelesaikan isu permasalahan perubahan iklim. SDG focus pada target terkait tentang *Prosperity* (Kemakmuran), *People* (Sumber Daya Manusia), *Planet* (lingkungan), *Peace* (Perdamaian) dan *Partnership* (Kerjasama) atau yang dikenal dengan 5P. Perjanjian Paris diharapkan akan dapat memberikan dampak dengan hasil nol emisi gas rumah kaca dengan target realisasi pada tahun 2050. Dengan begitu Isu perubahan iklim ini menjadi tanggung jawab bagi seluruh pihak.

Berdasarkan laporan yang dikeluarkan oleh *International institute for Applied System Analysis* (IISA) dengan judul *The World in 2050* (van der Leeuw et al., 2018) dikatakan bahwa ada beberapa tantangan yang akan dihadapi oleh dunia untuk mencapai tujuan pada tahun 2050. Tren yang ada pada saat ini (terkait lingkungan, manusia dan sumber daya alam) belum dapat dikatakan ideal, dan hal ini harus secepatnya diubah untuk dapat mencapai tujuan yang telah diinginkan. Hal ini dikarenakan banyak pihak yang belum mengerti bagaimana cara mengadopsi dan mengaplikasikan SDG tersebut.

Pada tahun 1987, Komisi Dunia untuk Pembangunan Ekonomi (*World Commission On Economic Development*) mempopulerkan tentang Pembangunan yang berkelanjutan (*Sustainable Development*), pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. WCED menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan memerlukan penerapan lingkungan hidup secara simultan, prinsip ekonomi, dan keadilan (WCED, 1987). Terdapat tiga dimensi pada pembangunan yang berkelanjutan suatu organisasi yaitu lingkungan, ekonomi dan sumber daya manusia. Dimana untuk mencapai tujuan tersebut maka semua dimensi ini harus dapat dipenuhi (Bansal, 2005).

Bisnis yang bertumbuh dapat menimbulkan permasalahan lingkungan dikarenakan adanya eksploitasi sumber daya alam. Penggunaan sumber daya dan lingkungan merupakan aspek penting dalam menciptakan daya saing bisnis yang stabil, sehingga permasalahan ini membuat bisnis harus menciptakan daya saing yang peduli terhadap lingkungan (Widiyati & Murwaningsari, 2021). Tumbuh berkelanjutan dan berkesinambungan mutlak harus dilakukan oleh organisasi untuk dapat mencapai target atau tujuan yang telah ditetapkan. Penggunaan sumber daya (*resource based view*) menegaskan kemampuan perusahaan dalam merespon lingkungan eksternal dan penggunaan sumber daya internal sehingga menciptakan arah strategi yang inovatif dan meningkatkan keuntungan perusahaan (Hsiao et al., 2018).

Permasalahan lingkungan dan kinerja perusahaan ini sebenarnya dapat diselesaikan dengan cara menciptakan *green competitive advantage* dalam

perusahaan. Fatoki(2021) menyatakan *green competitive advantage* adalah suatu situasi dimana perusahaan menduduki posisi tertentu mengenai pengelolaan lingkungan yang sulit ditiru oleh pesaing, dan dengan demikian perusahaan dapat memperoleh manfaat dari strategi lingkungan yang berhasil. Dalam membangun *green competitive advantage*, perusahaan harus mengandalkan campuran antara *benefit* dari emosi konsumen dan fitur dari suatu produk yang berfokus pada lingkungan (Duffett et al., 2018). Sehingga berdasarkan dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *green competitive advantage* akan muncul jika *competitive advantage* yang telah ada ditambahkan dengan factor lingkungan sebagai elemen yang tidak terpisahkan dalam setiap dimensinya.

Pada saat ini, perusahaan dituntut untuk dapat melakukan praktek berkelanjutan, hal ini dikarenakan adanya peraturan pemerintah, perjanjian internasional, praktek dan aturan industri yang terkait dengan lingkungan, serta juga perubahan minat konsumen yang berubah menjadi pro lingkungan, sehingga hal ini membuat perusahaan harus dapat memperhatikan aspek lingkungan (Fatoki, 2021). Akan tetapi isu lingkungan tidak semuanya dapat dipahami oleh perusahaan, karena adanya beberapa perbedaan pendapat, sehingga pemahaman perusahaan terhadap isu lingkungan dapat menjadi salah satu jembatan strategis untuk menghubungkan antara bisnis dan lingkungan (Banerjee, 2002). Perusahaan yang berorientasi pada lingkungan bisa dapat mengurangi biaya dan meningkatkan inovasi serta juga keunggulan bersaing (Fatoki, 2021)

Kementrian lingkungan hidup dan kehutanan menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2019 telah terjadi kejadian perusakan lingkungan yaitu

pembakaran hutan sebesar 1.5 juta hektar. Pada peristiwa ini terdapat perusahaan yang terbukti terlibat dalam kejadian tersebut yaitu salah satu dewan komisaris PT. PMB sebagai tersangka pada kasus perusakan hutan lindung, Sei Hulu di kota Batam. Saat ini pelaku ditahan di rumah tahanan Salemba, Jakarta Pusat, dengan hukuman pidana selama 10 tahun penjara paling lama dan denda Rp. 10 Miliar. Kasus ini termasuk dalam kategori pidana berat (Widiyati & Murwaningsari, 2021). Ini merupakan salah satu kasus dari banyaknya kasus di Indonesia dari kegiatan eksploitasi sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan tanpa memperhatikan dampak pada lingkungan. Pemerintah sejatinya telah membuat aturan yang harus dipedomani untuk mencegah terjadinya kerusakan lingkungan. Adapun peraturan perundang – undang nya terdiri dari UU No 23 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, UU No 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah dan UU No 11 tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Peraturan ini tidak dapat berdampak banyak dikarenakan penegakan hukum dan pengawasan yang lemah dan juga dari dunia usaha di Indonesia yang tidak ingin merubah pola perilaku yang lebih ramah terhadap lingkungan. Dibalik hal itu, Pemerintah saat ini sedang gencar–gencarnya dalam meningkatkan pertumbuhan industri hijau di Indonesia, hal ini dikarenakan pasar global saat ini didominasi oleh produk–produk dari industri hijau. Hal ini juga diperkuat dengan Negara tujuan telah menerapkan kategori industri hijau jika ingin produk dalam negeri masuk kedalam Negara tersebut (Republika, 2023).

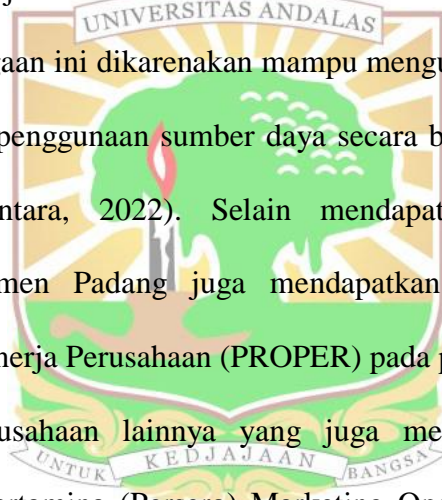
Provinsi Sumatera Barat memiliki luas wilayah sebesar 42.119, 54 Km<sup>2</sup> dengan rata - rata indeks kualitas lingkungan hidup (IKLH) sebesar 74,98 yang

terdiri dari indeks kualitas air sebesar 55,64, indeks kualitas udara sebesar 90,65, indeks kualitas lahan sebesar 64,01 dan indeks kualitas air laut sebesar 88,32. Perkiraan timbulan sampah per hari yang dihasilkan Provinsi Sumatera Barat adalah 2.285,88 ton perhari pada tahun 2022 atau naik sebanyak 85,05 ton perhari dibandingkan tahun 2021 sebesar 2.200,83 serta turun sebanyak 307,83 ton perhari dibandingkan tahun 2020 sebesar 2.593,71. Jumlah industri besar dan sedang yang beroperasi di Prov Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 192 unit, dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 23.723 pekerja, 55,73% dari industri besar dan sedang tersebut bergerak dalam bidang industri makanan. Kemudian tiga Industri mikro dan kecil (IMK) terbanyak di prov Sumatera Barat tahun 2021 adalah 39.944 unit industri makanan, 17.388 unit industri pakaian jadi, dan 8.612 unit industri bahan galian bukan logam, dimana jumlah perusahaan terbanyak pada industri mikro dan kecil tahun 2021 terletak di Kab Agam sebanyak 14.839 unit, sedangkan Kep Mentawai menjadi daerah dengan jumlah perusahaan terkecil sebanyak 1.115 unit (BPS-Sumbar, 2023b)

Selanjutnya perkiraan timbulan sampah di prov Sumatera Barat salah satunya dihasilkan oleh kota Padang yang merupakan salah satu kota di Provinsi Sumatera Barat. Perkiraan timbulan sampah per hari dari Kota Padang pada tahun 2022 adalah 643,76 ton perhari atau naik sebanyak 4,35 ton per hari dibandingkan tahun 2021 sebesar 639,41 ton perhari serta turun sebanyak 19,72 ton per hari dibandingkan tahun 2020 sebesar 663,48 ton per hari. Dimana dari 192 unit jumlah industri besar dan sedang yang beroperasi di Prov Sumatera Barat tahun 2020 sebanyak 68 diantaranya berasal dari kota Padang dengan jumlah

tenaga kerja sebanyak 12.855 pekerja. Sementara jika dilihat dari jumlah perusahaan pada industri mikro dan kecil di kota padang tahun 2021 terdapat 6.774 unit pada kategori ini (BPS-Sumbar, 2023b)

Sejatinya dari beragam industri yang ada, terdapat beberapa industri di Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang yang mengarah pada penerapan standar industri hijau salah satunya yaitu PT. Semen Padang. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang diraih oleh PT. Semen Padang pada kategori Kinerja Terbaik Penerapan Industri Hijau dari Kementerian Perindustrian. PT. Semen Padang mendapatkan penghargaan ini dikarenakan mampu mengutamakan upaya efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya secara berkelanjutan pada setiap proses bisnisnya (Antara, 2022). Selain mendapatkan penghargaan dari Kemenperin, PT. Semen Padang juga mendapatkan penghargaan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada periode 2015 – 2016 dari KLHK dan dua perusahaan lainnya yang juga mendapatkan penghargaan PROPER yaitu PT. Pertamina (Persero) Marketing Operation Region I TBBM Teluk Kabung dan PT. Pertamina (Persero) Marketing Operation Region I DPPU Minangkabau. Penilaian Hijau ini mempergunakan beberapa kriteria yang harus dipenuhi, diantaranya adalah kriteria penerapan sistem manajemen lingkungan, efisiensi energi, konservasi air, pengurangan emisi, perlindungan keanekaragaman hayati, 3R limbah B3 dan limbah padat Non B3 serta pemberdayaan masyarakat. Sedangkan pada objek rumah sakit dan hotel belum bisa diumumkan dikarenakan tidak adanya perubahan yang signifikan dari objek tersebut (Sumbar, 2016).





Dari fakta diatas maka industri yang sudah mulai menerapkan industri hijau pada daerah Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang adalah industri manufaktur, dimana mereka telah menerapkan dan mengutamakan efektifitas dan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya dengan tujuan berkelanjutan, sedangkan pada industri perhotelan masih belum ada yang mendapatkan penghargaan sejenisnya. Hal ini meningkatkan motivasi penulis untuk meneliti dan mengetahui bagaimana perkembangan dan penerapan standar industri hijau pada industri perhotelan di Provinsi Sumatera Barat khususnya salah satunya di Kota Padang.

Jika dilihat berdasarkan hasil Kajian Pengelolaan Sampah Makanan Hotel di Kota Padang Berdasarkan *Food Recovery Hierachy* tahun 2022 diperoleh sampah makanan hotel di kota Padang memiliki timbulan sebesar 249 liter/ hari/ hotel dengan komposisi sampah organik 75,30%, sampah plastik 11,35%, sampah kertas 10,72% dan sampah lain-lain 4,86%. Sampah tersebut memiliki karakteristik kimia maupun biologi yang memenuhi untuk diolah secara biologi. Sampah ini juga memiliki potensi daur ulang pada berbagai jenis komponen sampah seperti sampah organik, logam, kaca, plastik, dan kertas. Dimana pengelolaan sampah makanan yang disarankan untuk hotel di Kota Padang adalah pengelolaan sampah berdasarkan Food Recovery Hierarchy yang dapat diterapkan pada masing-masing sumber, sehingga dapat meminimalisir sampah yang masuk ke TPA serta juga bermanfaat bagi makhluk hidup dan berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan (Dewilda et al., 2022)



Sektor perhotelan yang termasuk dalam industri pariwisata harus mampu menciptakan proses kerja yang lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan konsumsi air, energy, dan material (Fatoki, 2021). Pada industri perhotelan, isu keberlanjutan menjadi hal yang terpenting, dikarenakan pada operasional mereka secara alami menghabiskan sumber daya dalam jumlah besar. Sehingga industri ini memberikan dampak terhadap lingkungan dikarenakan mereka mengkonsumsi sumber daya yang tidak tahan lama dengan tidak terbatas penggunaannya, serta dari operasional mereka juga memberikan dampak terhadap lingkungan dikarenakan adanya emisi polutan dari bahan yang tidak ramah lingkungan ( tidak dapat didaur ulang ) sehingga industri perhotelan menghadapi tekanan hebat dari para *stake holder* local dan internasional baik tekanan lingkungan dan ekonomi. Sebagai contoh para manajer pada industri perhotelan harus berjuang untuk dapat memuaskan segmen pelanggan mereka yang selalu berkembang dan ingin membayar atas pengalaman mereka menggunakan hotel ramah lingkungan, dan sembari hal tersebut para manajer harus mampu mengendalikan biaya operasional hotel (Aboelmaged, 2018).

Perhotelan dan pariwisata adalah dua industri yang tak terpisahkan. Hotel memerlukan wisatawan yang mengunjungi obyek wisata sebagai calon tamu yang menginap dan memberi pendapatan pada hotel. Bila suatu obyek wisata terkenal dan ramai di kunjungi maka hotel di sekitarnya juga akan banyak diinapi. Bila sektor pariwisata lesu maka tingkat okupansi atau tingkat inap hotel juga akan lesu pula karena tidak ada wisatawan yang menginap. Yue (2023) menyatakan Akomodasi yang memiliki kepedulian terhadap kelestarian lingkungan daapat menarik kunjungan wisatawan untuk menginap.



Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik(2023) dalam laporan Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Juni 2023, dikatakan bahwa sektor pariwisata berada dalam trend pemulihan setelah sebelumnya sempat mengalami penurunan dikarenakan pandemi, hal ini dibuktikan dengan terjadinya pertumbuhan kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 119,64% pada bulan juni 2023 bila dibandingkan dengan bulan yang sama pada tahun lalu. Begitu juga dengan sektor pariwisata nusantara juga mengalami pemulihan terlihat dari wisatawan nusantara tercatat melakukan perjalanan 433,57 juta perjalanan pada semester 1 tahun 2023 atau naik sebesar 12,57 % dibandingkan semester I tahun 2022. Pemulihan pada sektor pariwisata juga berdampak pada industri perhotelan terlihat dari adanya kenaikan pada Tingkat Penghunian Kamar (TPK) di perhotelan yang berbintang, dimana pada Juni 2023 naik 3,39 poin secara y-on-y dan naik 4,65 poin secara m-to-m atau mencapai 53,67 persen. Hal yang sama juga terjadi pada industri perhotelan non bintang, TPK perhotelan nonbintang pada Juni 2023 mencapai 24,58 persen, naik 0,66 poin secara y-on-y dan naik 0,34 poin secara m-to-m. kemudian rata-rata lama tamu menginap di perhotelan berbintang mengalami kenaikan sebesar 0,05 poin dibandingkan tahun lalu, yaitu mencapai 1,66 hari (Badan Pusat Statistik, 2023)

Berdasarkan data dari BPS Sumatera Barat 2023 dalam Laporan Perkembangan Statistik Pariwisata Sumatera Barat Juni 2023 dijelaskan bahwa Pada Juni 2023 kunjungan wisatawan mancanegara ke Sumatera Barat melalui pintu masuk Bandara Internasional Minangkabau sebanyak 5.226 kunjungan, mengalami kenaikan sebesar 13,02 persen dibandingkan bulan sebelumnya.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Sumatera Barat Juni 2023 sebesar 57,96 persen, mengalami peningkatan sebesar 6,92 persen dibandingkan TPK bulan sebelumnya, TPK hotel non bintang di Sumatera Barat pada Juni 2023 sebesar 21,06 persen, naik 4,10 persen dibandingkan TPK bulan sebelumnya (BPS-Sumbar, 2023a). Dimana hotel yang ditempati wisatawan mancanegara maupun nusantara tersebut salah satunya berada di Kota Padang yang merupakan kota yang terdapat dalam Provinsi Sumatera Barat. Berikut jumlah akomodasi hotel menurut klasifikasi hotel di kota Padang periode tahun 2019-2022 :

**Tabel 1.1**  
Jumlah Akomodasi Perhotelan (Unit) Periode 2019-2022  
Di Kota Padang

Klasifikasi Perhotelan	Jumlah Akomodasi Perhotelan (Unit)			
	2019	2020	2021	2022
Hotel Bintang Lima	1	-	-	-
Hotel Bintang Empat	8	9	10	10
Hotel Bintang Tiga	8	13	14	14
Hotel Bintang Dua	13	11	11	11
Hotel Bintang Satu	8	11	11	11
Hotel Non Bintang	77	71	76	76
Total	115	115	122	122

Sumber : (BPS-Padang, 2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.1 terlihat bahwa dari jumlah akomodasi perhotelan yang ada di kota Padang meski jumlahnya secara keseluruhan sama sebanyak 115 hotel pada tahun 2019 dan 2020, namun terjadi pergeseran pada jumlah klasifikasi perhotelan pada tahun 2020 bila dibandingkan dengan 2019. Sementara untuk tahun 2021 dan 2022 jumlahnya hotelnya secara keseluruhan konstan sebanyak 122 hotel begitu juga dengan klasifikasi perhotelannya tidak mengalami perubahan. Hal ini menunjukkan seiring bertumbuhnya jumlah akomodasi hotel yang terlihat dari perubahan klasifikasi perhotelan tersebut juga

akan mengalami perubahan dalam kemampuan dari pengelolaan hotel yang ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan Klasifikasi Bintang pada hotel secara sederhana merupakan penilaian terhadap fasilitas dan pelayanan serta kemampuan pengelolaan sebuah hotel.

Industri Perhotelan di Indonesia pada umumnya dan Kota Padang khususnya akan selalu bertumbuh. Selanjutnya industri perhotelan ini akan dihadapkan bagaimana mereka dapat tumbuh dengan mengusung prinsip keberlanjutan. Hal yang dapat dilakukan oleh industri perhotelan di kota Padang adalah dengan menciptakan *green competitive advantage*, dengan tujuan untuk membuat pembelajaran kolektif dan kemampuan untuk berinovasi untuk menciptakan produk ramah lingkungan untuk manajemen ekologi dimana akan secara positif mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam merancang produk ramah lingkungan dan proses inovasi (Zameer et al., 2020). Organisasi yang mampu menciptakan *green competitive advantage* dapat membedakan diri antara pesaing, mempertahankan karyawan yang mempunyai komitmen terhadap lingkungan dan social serta meningkatkan reputasi perusahaan serta dapat memperluas segmen pasar yang lebih peduli dengan aspek lingkungan.

*Environmental orientation* digambarkan sebagai konsep tanggung jawab dari perusahaan terhadap lingkungan. Dimana perusahaan menyadari atas kegiatan yang mereka lakukan memberikan dampak kepada lingkungan dan ingin meminimalisir terhadap dampak tersebut. *Environmental orientation* juga dapat dikatakan sebagai tanggung jawab social perusahaan karena peduli terhadap lingkungan dan menanggapi kebutuhan dari *stake holder*. *Environmental orientation* menunjukkan seberapa jauh suatu perusahaan memasukkan isu – isu

lingkungan ke dalam strateginya dengan tujuan untuk mengurangi dampak berbahaya dari aktivitasnya terhadap lingkungan alam (Fatoki, 2021).

*Green human resource management* juga sangat penting untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan, SDM hijau memiliki dua aspek yang harus dipenuhi yaitu kompetensi lingkungan dan komitmen. Kompetensi dapat ditingkatkan dengan berbagai cara, contohnya ; meningkatkan jiwa kepemimpinan, pelatihan, mengelola talenta, dan melibatkan karyawan, sedangkan komitmen dapat dibentuk dengan cara adanya jiwa social yang tinggi dan menjaga lingkungan dari pimpinan perusahaan serta didukung oleh manajer level atas untuk dapat mendorong karyawan terlibat dalam aksi menjaga lingkungan. Berdasarkan penelitian terdahulu. Tindakan yang dilakukan ini dapat memberikan dampak positif dalam keunggulan bersaing hijau dan akan menimbulkan *green innovation* (Muslim et al., 2020). Inovasi ramah lingkungan, memiliki peran besar dalam pertumbuhan ramah lingkungan (OECD, 2013). *green innovation* (Green Innovation) dapat digambarkan sebagai inovasi yang membantu mengurangi limbah, mencegah polusi, dan menjaga sumber daya.

Pada saat ini penelitian yang membahas *environmental orientation*, dan *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation* di dalam satu model masih sangat terbatas. Peneliti berharap dengan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi penelitian lainnya terhadap topic yang sama di masa depan. Oleh karena itu, maka peneliti merasa perlu melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Environmental orientation* Dan *Green Human Resource***

## **Management Terhadap Green Competitive Advantage Yang Dimediasi Oleh Green Innovation” (Studi Kasus Industri Perhotelan di Kota Padang)”**

### **1.2. Perumusan Masalah**

Dari Pemaparan latar belakang tersebut, maka didapatkan perumusan masalah nya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *environmental orientation* terhadap *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang?
2. Bagaimana pengaruh *environmental orientation* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang?
3. Bagaimana pengaruh *environmental orientation* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang?
4. Bagaimana pengaruh *green human resource management* terhadap *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang?
5. Bagaimana pengaruh *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang?
6. Bagaimana pengaruh *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang?
7. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Dari pertanyaan dalam perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diadakan adalah

1. Menganalisis pengaruh *environmental orientation* terhadap *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang
2. Menganalisis pengaruh *environmental orientation* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang
3. Menganalisis pengaruh *environmental orientation* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang
4. Menganalisis pengaruh *green human resource management* terhadap *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang
5. Menganalisis pengaruh *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang
6. Menganalisis pengaruh *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation* pada industri perhotelan di kota padang
7. Menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap *green competitive advantage* pada industri perhotelan di kota padang



#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang berkepentingan, diantaranya adalah :

1. Manfaat Teoritis



Menjadi referensi konsep atau teori dalam bidang pembangunan berkelanjutan dan lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan *green competitive advantage* yang dipengaruhi oleh *environmental orientation* , *green human resource management* dan *green innovation*.

## 2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan kepada pihak terkait pada industri perhotelan di kota padang untuk dapat meningkatkan *green competitive advantage* dengan cara memperbaiki *environmental orientation*, *green human resource management* dan *green innovation*.

### 1.5. Ruang lingkup Pembahasan

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian dengan tujuan tidak meluas, dengan cara sebagai berikut :

1. Penelitian hanya akan membahas pengaruh *environmental orientation* dan *green human resource management* terhadap *green competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation*
2. Sampel dalam penelitian ini adalah pemilik, karyawan dengan level manajer, direktur atau CEO atau posisi manajerial yang bersifat strategis pada industri perhotelan di kota padang
3. Klasifikasi industri perhotelan di kota Padang yang dipergunakan adalah dengan kategori hotel bintang satu, dua tiga, empat dan lima serta hotel non bintang

### 1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan sistematika penulisan yang dibagi dalam beberapa bab, sebagai berikut :

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini akan menjelaskan mengenai latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Pada bab ini dijelaskan mengenai teori-teori yang dipergunakan berupa *green competitive advantage*, *environmental orientation*, *green human resource management*, *green innovation*, dan diuraikan pula mengenai penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis beserta kerangka konseptual.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, defenisi operasional variabel dan pengukuran variabel, sumber dan metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

## **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai profil responden, analisis deskriptif dari variabel penelitian, hasil pengujian data hipotesis beserta pembahasan tentang hasil yang diperoleh.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan saran penelitian yang relevan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan.